

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang esensial yang terdapat di dalam kehidupan manusia. Ningsih (2020, 3) mengatakan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 yang adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan dengan menerapkan pendidikan yang baik dan dengan cara belajar. Maharani (2019, 1) juga memiliki pendapat yang sama dan mengungkapkan bahwa belajar merupakan hal yang utama dalam penerapan pendidikan yang baik dan dilakukan untuk menentukan apakah seorang individu berhasil mencapai tujuan pendidikan atau tidak. Untuk mengalami proses belajar tersebut, seorang individu menempuh pendidikan di sekolah yang adalah lembaga formal yang mampu menunjang proses belajar (Ningsih 2020, 3).

Pada awal bulan Maret 2020, Indonesia digemparkan oleh pemberitaan dimana pemerintah mengonfirmasi dan mengumumkan adanya dua warga negara Indonesia yang terjangkit *COVID-19* setelah empat bulan sebelumnya kasus terkonfirmasi *COVID-19* pertama muncul di Tiongkok. Kasus terkonfirmasi *COVID-19* harian terus bertambah hingga melonjak menjadi 35 orang pada 13 Maret 2020. Sejak saat itu, seluruh sektor yang ada di masyarakat dipaksa menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi. Salah satu sektor yang terdampak adalah pendidikan. Adanya protokol kesehatan yang harus diterapkan atas instruksi pemerintah dimana masyarakat tidak boleh menciptakan kerumunan membuat institusi pendidikan menghentikan kegiatan pembelajaran tatap muka

karena kegiatan tersebut mengumpulkan banyak orang di dalam satu area. Pembelajaran tatap muka yang harus dihentikan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh oleh sekolah yang berada di daerah yang sudah terdampak oleh *COVID-19*. Pendidik juga diharuskan untuk bekerja dari rumah dan menggunakan media untuk menunjang pembelajaran jarak jauh (Makarim 2020).

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 35 Tahun 2021, sekolah yang berlokasi di daerah-daerah yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level satu, dua, dan tiga diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas terhitung mulai Agustus 2021. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan gabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Pemerintah menetapkan bahwa jumlah maksimal siswa yang diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka dari sekolah adalah 50% dari jumlah total siswa per kelas dan 50% siswa yang lain tetap mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah. Karena pemerintah belum mengizinkan pembelajaran tatap muka 100%, sistem pembelajaran jarak jauh masih akan diterapkan sampai dengan batas waktu yang belum bisa ditentukan.

Sistem pembelajaran jarak jauh merupakan sistem pembelajaran yang masih membuat pendidik tidak yakin terhadap bagaimana siswa dapat sukses dan mendapatkan hasil belajar yang baik dan maksimal seperti pada saat pembelajaran tatap muka (Hidalgo-Camacho, et al. 2021, 1868). Ditambah lagi, sistem pembelajaran jarak jauh ini merupakan hal yang secara tiba-tiba harus diterapkan oleh pendidik dan siswa yang belum pernah menerapkannya sebelumnya. Selama sistem pembelajaran jarak jauh diterapkan sejak Maret 2020 di Indonesia,

implementasi sistem tersebut telah menghadirkan berbagai macam tantangan bagi siswa. Salah satunya adalah di dalam implementasi pembelajaran jarak jauh, siswa memiliki batasan dalam berinteraksi secara langsung dengan pendidik atau siswa yang lain, seperti diskusi dan tanya jawab, yang diakibatkan oleh sedikitnya penerapan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung tersebut dan hal tersebut mengakibatkan siswa sulit untuk beradaptasi setelah selama ini mereka berada di dalam sistem pembelajaran yang memberikan mereka kesempatan untuk membangun interaksi secara langsung (Mandasari 2020, 99). Tantangan yang dihadapi oleh siswa dari implementasi pembelajaran jarak jauh kemudian mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran dan perolehan hasil belajar. Tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat menjadi sulit untuk dicapai dan kualitas pendidikan yang baik sulit untuk dipertahankan.

Tidak hanya itu, 800 pengaduan yang berasal dari siswa di beberapa sekolah di Indonesia dan berkaitan dengan sistem pembelajaran jarak jauh telah diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Listyarti 2020, 1). Pengaduan yang disampaikan kepada KPAI menyatakan bahwa siswa merasa tertekan, jenuh, dan stres akibat penerapan sistem pembelajaran jarak jauh. Selanjutnya, dikutip dari BBC News Indonesia, tidak sedikit siswa mengalami gangguan secara mental selama mengikuti proses pembelajaran jarak jauh dan gangguan tersebut ditandai dengan keadaan siswa yang sudah mulai bosan, jenuh, dan mengalami stres (Wijaya 2021, 1). Jika siswa sudah mulai merasa bosan, jenuh, sangat lelah, dan tertekan, hal ini dapat diartikan bahwa siswa memunculkan gejala-gejala yang terlihat dalam diri seseorang yang mengalami

burnout (Maharani 2019, 17). Menurut Mheidly, Fares, dan Fares (2020, 1), *burnout* akhirnya dialami oleh siswa ketika gejala tersebut tidak berhasil dikelola dengan baik dan masih bermunculan ketika sistem pembelajaran jarak jauh diterapkan dan siswa harus menghabiskan waktu yang lama untuk melihat layar gawai mereka. Pada saat siswa mengalami *burnout*, hasil belajar siswa akan menjadi terpengaruh (Anggraini 2017, 22).

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa berdasarkan kurikulum 2013 yang berlaku secara nasional adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari oleh siswa dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Di dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, siswa mempelajari empat keterampilan, yaitu keterampilan membaca, mendengar, menulis, dan berbicara. Melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, siswa diharapkan dapat menguasai empat keterampilan tersebut dan penggunaan empat keterampilan tersebut dapat menjadi bekal mereka dalam memasuki perkembangan era globalisasi yang semakin cepat (Hardianti 2020, 1).

Saat ini, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah sedang dilakukan secara jarak jauh akibat adanya pandemi *COVID-19*. Menurut Damayanti dan Irwan (2021, 464), pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dilakukan seperti biasanya karena pada saat pembelajaran jarak jauh, pendidik dan siswa tidak bertemu secara tatap muka dan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi. Sutrisna dan Dewi (2021, 14) mengatakan bahwa hal tersebut menjadi tantangan bagi pendidik dan siswa karena proses pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, dimana Bahasa Inggris bukan

merupakan bahasa ibu dan tidak menjadi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, hanya dapat dilakukan dengan hadir di dalam lingkungan pendidikan saja, namun saat ini, sektor pendidikan sedang terpengaruh oleh pandemi *COVID-19*. Lingkungan pendidikan yang menjadi satu-satunya lingkungan yang memberikan siswa kesempatan untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris secara langsung harus menghilangkan kesempatan tersebut. Penerapan metode yang memungkinkan siswa untuk membangun interaksi secara aktif selama pembelajaran jarak jauh pun minim dilakukan. Maka dari itu, hilangnya kesempatan berkomunikasi secara langsung dan berinteraksi secara aktif akan mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan (Ulfa 2021, 223).

Selanjutnya, Hazaymeh (2021, 502) mengatakan bahwa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, keberhasilan pembelajaran bergantung kepada ada atau tidaknya interaksi langsung antara pendidik dan siswa. Efriana (2021, 40) juga berpendapat bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan pelajaran yang membutuhkan banyak praktik dan penerapan dari pembelajaran yang sudah diberikan. Pada masa pembelajaran jarak jauh ini, siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung secara tatap muka dengan pendidik. Interaksi secara langsung hanya dapat dilakukan melalui media teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan. Ditambah lagi, pada saat pendidik mengajar, masalah lain yang adalah gawai dan koneksi internet yang digunakan oleh siswa sedang dalam keadaan yang tidak baik dapat muncul,

sehingga siswa tidak dapat mendengar dengan jelas dan komunikasi yang ingin dibangun tidak dapat diterima dengan baik.

Selain itu, penentu keberhasilan pembelajaran yang selanjutnya adalah penyelesaian tugas yang diberikan oleh pendidik secara tepat waktu dan hal tersebut dipengaruhi oleh adanya manajemen waktu yang benar (Das & Bera 2021, 227). Dalam masa pembelajaran jarak jauh ini, siswa mempelajari banyak mata pelajaran secara mandiri di rumah dan setiap mata pelajaran memberikan beberapa tugas untuk dikerjakan. Ditambah lagi, siswa tidak mendapatkan supervisi secara langsung dari pendidik. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya ketidakmampuan siswa dalam mengatur waktu dengan baik ketika mereka belajar dan kemudian mengakibatkan adanya ketidakmampuan untuk mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan secara tepat waktu dan adanya penumpukan tugas-tugas tersebut (Sari, Ilhamdaniah, & Megayanti 2020, 36). Manajemen waktu yang tidak baik dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama jika pada saat pembelajaran, siswa secara fisik tidak bersama-sama dengan pendidik (Nigussie 2019, 43-44).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ada kesenjangan penelitian yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Jumroh dan Syamsudin (2019, 9) dan Muntiah, Kroirotnunisa, dan Saputri (2021, 2) mengatakan bahwa persepsi siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Penelitian yang dilakukan Hazaymeh (2021, 501) dan Hidalgo-Camacho, et al. (2021, 1867) juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran mempengaruhi hasil belajar akademis siswa. Namun, menurut Lupyana (2017, 98-99), persepsi seseorang memiliki

reliabilitas yang sulit untuk dievaluasi, dan persepsi seseorang juga tidak stabil dan dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang tidak selalu dapat mempengaruhi sesuatu.

Penelitian yang dilakukan Madigan dan Curran (2021, 387) dan Mughnia (2020) mengatakan bahwa tingkat *burnout* seseorang mempengaruhi pencapaiannya dalam hal akademik. Namun, Webb (2019, 8) mengatakan bahwa setiap manusia diciptakan secara unik dan *burnout* dapat mempengaruhi setiap manusia dengan cara yang berbeda-beda, sehingga ketika siswa mengalami *burnout* dan kemudian mendapatkan hasil belajar yang buruk, belum tentu hal tersebut juga terjadi kepada siswa lain. Chahid, et al. (2018, 35) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa ketika siswa mengalami *burnout*, masih terdapat kemungkinan bahwa apa yang dialami siswa tersebut tidak menghalanginya untuk tetap mengerjakan pekerjaan sekolah meskipun ia mengerjakannya secara ironis dan sambil memiliki pemikiran yang sinis.

Terkait dengan manajemen waktu, penelitian yang dilakukan oleh Das dan Bera (2021, 227) dan Sari, Ilhamdaniah, dan Megayanti (2020, 39) menunjukkan bahwa manajemen waktu berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Alyami, et al. (2021) mengatakan bahwa meskipun manajemen waktu merupakan hal yang berguna untuk performa akademik siswa, manajemen waktu terbukti tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sependapat dengan Alyami, et al. (2021), penelitian Gayef, Tapan, dan Sur (2017) juga menyimpulkan bahwa manajemen waktu dan hasil belajar siswa tidak memiliki korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki

manajemen waktu yang baik tidak selalu memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang tidak.

Anwar dan Wahid (2021, 127) mengatakan bahwa siswa merupakan pihak yang mengalami secara langsung implementasi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh sekolah dan persepsi mereka terhadap implementasi pembelajaran jarak jauh penting untuk diidentifikasi karena mereka yang mengalami sendiri proses tersebut dan implementasi pembelajaran jarak jauh sudah seharusnya mendukung siswa dalam belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran bergantung kepada tinggi atau rendahnya kualitas siswa dan kualitas siswa ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai siswa tersebut (Khoirin 2017, 3). Penelitian ini membuktikan apakah persepsi implementasi pembelajaran jarak jauh, tingkat *burnout*, dan manajemen waktu mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, ada masalah yang terjadi dikarenakan implementasi pembelajaran jarak jauh. Pada saat menerapkan pembelajaran jarak jauh dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pendidik bisa saja tidak menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung atau melibatkan siswa untuk berkomunikasi secara aktif, sehingga siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris. Tidak hanya itu, komunikasi yang ingin dibangun oleh pendidik juga dapat tidak diterima dengan baik akibat kendala yang terjadi pada gawai dan jaringan yang digunakan oleh siswa. Maka

dari itu, implementasi pembelajaran jarak jauh dapat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris yang diperoleh siswa.

Masalah kedua yang teridentifikasi adalah adanya kondisi dimana siswa merasa *burnout*. Selama pembelajaran jarak jauh, siswa dapat merasa bosan, jenuh, sangat lelah, dan tertekan. Ketidakberhasilan siswa mengelola perasaan tersebut akan mengakibatkan munculnya *burnout*. Jika siswa merasa *burnout*, hasil belajar Bahasa Inggris yang diperoleh siswa juga dapat berpengaruh.

Yang terakhir, masalah ketiga yang teridentifikasi adalah adanya kondisi dimana siswa tidak memiliki manajemen waktu yang baik, sehingga hal tersebut mengakibatkan adanya penumpukan tugas dan pengumpulan tugas yang terlambat selama implementasi pembelajaran jarak jauh. Ketidakmampuan siswa dalam memiliki manajemen waktu yang baik kemudian akan mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris.

Penelitian ini akan melihat apakah persepsi siswa terhadap pembelajaran jarak jauh, tingkat *burnout* siswa, dan manajemen waktu siswa mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X selama pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di SMA XYZ.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini dibatasi sampai pada konteks implementasi pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *COVID-19*. Penelitian ini akan melihat dan meneliti tiga faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris di dalam pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini berfokus untuk melihat

ada atau tidaknya pengaruh positif dari ketiga faktor tersebut terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ.

Faktor yang pertama adalah persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran jarak jauh. Persepsi implementasi pembelajaran jarak jauh merupakan proses dimana siswa mengamati kondisi pembelajaran jarak jauh yang mereka alami, sehingga mereka dapat secara sadar mengetahui kondisi yang terjadi dan dapat menyimpulkan kondisi yang dialami. Faktor yang kedua adalah tingkat *burnout* siswa. *Burnout* mengacu kepada keadaan lelah karena tuntutan dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa memiliki sikap sinis terhadap tugas yang diberikan dan mengalami penurunan pencapaian diri. Faktor yang ketiga adalah manajemen waktu siswa. Manajemen waktu merupakan bentuk manajemen diri dimana seseorang dapat menggunakan waktu yang dimilikinya secara maksimal dan melakukan aktivitas secara efisien.

Kemudian, ketiga faktor tersebut akan diukur dengan menggunakan beberapa indikator berdasarkan pengalaman yang siswa alami selama mengikuti pembelajaran jarak jauh dari bulan Juli 2021 sampai dengan Maret 2022. Lalu, hasil belajar Bahasa Inggris yang digunakan sebagai data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah rata-rata nilai aspek pengetahuan dari kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan dari bulan Juli 2021 sampai dengan Maret 2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang dipaparkan di atas, ada tiga pertanyaan yang akan dijawab di dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Apakah persepsi implementasi pembelajaran jarak jauh berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ?
- 2) Apakah tingkat *burnout* berpengaruh negatif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ?
- 3) Apakah manajemen waktu berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tiga tujuan, antara lain:

- 1) Menganalisis apakah persepsi implementasi pembelajaran jarak jauh berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ atau tidak.
- 2) Menganalisis apakah tingkat *burnout* berpengaruh negatif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ atau tidak.
- 3) Menganalisis apakah manajemen waktu berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ atau tidak.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian tentang persepsi implementasi pembelajaran jarak jauh, tingkat *burnout*, dan manajemen waktu, serta bermanfaat dalam pengembangan metode pembelajaran dalam konteks pembelajaran jarak jauh untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada masa pandemi *COVID-19* dan pengembangan strategi pembelajaran yang tidak membuat siswa menjadi *burnout*. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa depan yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama atau yang berkaitan dengan persepsi implementasi pembelajaran jarak jauh, tingkat *burnout*, dan manajemen waktu. Hasil penelitian ini juga dapat memacu peneliti selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup dan mendalami topik penelitian ini.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pendidik di SMA XYZ apakah persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran jarak jauh, tingkat *burnout* siswa, dan manajemen waktu siswa mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X atau tidak dan menjadi bahan evaluasi bagi pemimpin dan pendidik di SMA XYZ dalam mempersiapkan proses pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *COVID-19* di waktu yang akan datang. Pendidik dapat

mengevaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan dan metode pembelajaran yang dilakukan agar siswa memiliki persepsi yang positif terhadap implementasi pembelajaran jarak jauh, tidak mengalami *burnout*, dan memiliki manajemen waktu yang baik.

1.7. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu adalah pendahuluan dimana latar belakang masalah dipaparkan. Selain itu, masalah yang akan diteliti juga diidentifikasi dan dibatasi di dalam bab satu. Penelitian ini akan melihat apakah persepsi implementasi pembelajaran jarak jauh berpengaruh positif, tingkat *burnout* berpengaruh negatif, dan manajemen waktu berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian yang akan diperoleh, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan pendidik di SMA XYZ.

Bab dua adalah landasan teori yang menjelaskan tentang beberapa variabel dalam penelitian. Hipotesis penelitian juga dipaparkan dalam bab dua dimana adanya dugaan bahwa persepsi implementasi pembelajaran jarak jauh berpengaruh positif, tingkat *burnout* berpengaruh negatif, dan manajemen waktu berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X di SMA XYZ. Selanjutnya, bab tiga adalah metode penelitian yang menguraikan bahwa penelitian ini dilakukan di SMA XYZ dan populasi penelitian adalah siswa kelas X pada tahun pelajaran 2021/2022. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian dan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang memberikan deskripsi data, memaparkan hasil wawancara, memberikan hasil setiap pengujian yang dilakukan. Terdapat juga diskusi yang membahas tentang kaitan antara hasil penelitian dan teori yang dipaparkan dalam bab dua dan keterbatasan penelitian yang menjelaskan masalah-masalah yang terjadi ketika penelitian dilakukan. Yang terakhir, bab lima adalah kesimpulan, implikasi, dan saran yang menyimpulkan hasil penelitian, memberikan implikasi manajerial, dan memaparkan saran yang dapat diberikan bagi beberapa pihak.

